

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HADIRNYA
PENGEMIS DI SEKITAR MASJID RAYA AL-MATSUM
KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Oleh:

SADDAM HUSEIN
NPM: 1203090038

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

PERNYATAAN

Dengan ini saya Saddam Hussein, NPM: 1203090038, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh Undang-Undang termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan suatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut Undang-Undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diajukan atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 05 April 2017

Yang Menyatakan,

Saddam Hussein

ABSTRAK

“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HADIRNYA PENGEMIS DISEKITAR MASJID RAYA AL MATSUM KOTA MEDAN”

SADDAM HUSSEIN
NPM: 1203090038

Penelitian ini didasari karena maraknya pengemis yang berada di tempat-tempat tertentu seperti contohnya di Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti akan mencari tahu faktor-faktor apa saja yang menjadikan pengemis hadir di tempat tersebut. Baik faktor internal maupun faktor eksternal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui yaitu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya pengemis di Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah tentang kemiskinan dimana kemiskinan dapat menyebabkan berbagai permasalahan sosial seperti masalah pengemis ini. Pemko Medan sendiri telah mengeluarkan perda no.6 tahun 2009 tentang pengemis yang isinya tentang larangan melakukan kegiatan mengemis di tempat umum ataupun ditempat-tempat keramaian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Narasumber atau Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang pengemis yang sering melakukan kegiatan mengemis di Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan, terdiri dari 2 pengemis yang cacat dan 3 pengemis non cacat.

Hasil dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi hadirnya pengemis di Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan yaitu Faktor kemiskinan dan kemalasan. Faktor Pendapatan yang cukup besar dari kegiatan mengemis juga ikut andil dalam hadirnya pengemis di Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan. Faktor kebiasaan para pengemis yang sudah merasa nyaman dan aman, serta hilangnya rasa malu mereka ketika melakukan kegiatan mengemis di Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan. Faktor kondisi fisik sebagian pengemis yang mengalami cacat fisik menyebabkan tidak adanya pilihan lain untuk melakukan pekerjaan normal, sehingga mengharuskannya menjadi seorang pengemis.

Kata kunci: Kemiskinan, Pengemis, Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. Berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hadirnya Pengemis Disekitar Masjid Raya Al Matsum Kota Medan**”. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi besar Rasulullah Muhammad SAW. Skripsi ini disusun dengan tujuan memenuhi salah satu mata kuliah dan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos, M.SP, selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Drs. Effendi Agus, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Mujahidin, S.Sos, M.SP selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu, kesempatan dan ilmunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Rekan-rekan penggemar di Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan yang telah menyumbangkan keterangannya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu.
6. Ayah dan Ibu atas jasa-jasanya, kesabaran, do'a, dan tidak pernah lelah dalam mendidik, mendukung, dan memberi cinta yang tulus dan ikhlas kepada penulis semenjak kecil.
7. Kekasih tercinta Fitri Anggraini Lubis yang telah meluangkan waktu jiwa raga tenaga dalam membantu pengerjaan skripsi ini hingga selesai.
8. Buat sahabat-sahabat terdekat yang telah membantu dalam memberi dukungan dan semangatnya kepada penulis: Daniel Pekuwali, Febrianto Sulistyantoro Nugroho Putro, Bayu Ramadhan, Tanzilal Darti, Khalid Muhammad, Tengku Reza Miraza, dan Muhammad Mukhtar Alwin Lubis.
9. Teman-teman seperjuangan khususnya rekan-rekan di Jurusan IKS Pagi: Yusuf Hanafi, Yudhi Sofyan Rizki, Slamet, Andi Aeros, Rahman Melayu, Zega dan Indah.
10. Teman-teman bermain: Herry Bulex, Agus, Salmen, Bang Ary, Fauzan IBO, Bang Jojo, Madon, Bonenk, Afgan, Jopizo, Bg Ferry, Dedek Rokok, Dede Koki, Dede Rosi, Ableh, Ntin Sukaesi, Mas Bonyak, dan Mahatir.

Terakhir Penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi kita semua ke depannya. Kiranya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan dan dukungan serta bantuan yang diberikan semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, 5 April 2017

Penulis

Saddam Hussein

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan & Manfaat Penelitian.....	6
D. Sistematika Penulisan	7

BAB II URAIAN TEORITIS

A. Kemiskinan.....	8
1. Pengertian Kemiskinan.....	8
2. Faktor-Faktor Kemiskinan.....	11
3. Ciri-Ciri Kemiskinan	15
4. Jenis-Jenis Kemiskinan.....	15
5. Dampak Kemiskinan	16
B. Pengemis	18
1. Pengertian Pengemis	18
2. Faktor-Faktor Mengemis	18
3. Karakteristik Pengemis.....	19
4. Kategorisasi Pengemis.....	20
5. Gambaran Pengemis di Masjid Raya Al-Matsum.....	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	23
B. Informan atau Narasumber	24
C. Kerangka Konsep	26
D. Definisi Konsep	27
E. Kategorisasi	28
F. Teknik Pengumpulan Data	29
G. Teknik Analisis Data	29
H. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	32
B. Pembahasan.....	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.....	26
Gambar 4.1.....	38
Gambar 4.2.....	41
Gambar 4.3.....	44
Gambar 4.4.....	47
Gambar 4.5.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	28
-----------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini, Indonesia masih tergolong negara yang sedang berkembang dan belum mampu menyelesaikan masalah sosialnya. Dari sekian banyak permasalahan sosial yang ada di Indonesia, terdapat satu masalah penting yang wajib diutamakan terlebih dahulu, yaitu masalah kemiskinan. Di beberapa daerah Indonesia masih terdapat masyarakat kelas bawah yang hidup di bawah garis kemiskinan khususnya di kota-kota besar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Berita Resmi Statistik tentang Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2016 diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tanggal 18 Juli 2016 kemarin. Menurut BPS, jumlah penduduk miskin yaitu penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan pada Maret 2016 di Indonesia mencapai 28,01 juta jiwa atau sebesar 10,86 persen dari total jumlah penduduk Indonesia (www.bps.com).

Jumlah penduduk miskin nasional di atas, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2015 tercatat 8,22% turun menjadi 7,79% pada Maret 2016. Sementara persentase penduduk miskin di daerah pedesaan naik dari 14,09 persen pada September 2015 menjadi 14,11 persen pada Maret 2016.

Selama periode September 2015 sampai Maret 2016, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun 0,28 juta orang (10,62 juta menjadi 10,34 juta), dan di pedesaan turun 0,22 juta orang (17,89 juta menjadi 17,67 juta).

Banyak faktor yang melatarbelakangi turunnya persentase kemiskinan di daerah perkotaan dan pedesaan. Baik karena faktor peningkatan upah minimum buruh serta penurunan harga beberapa bahan pokok. Turunnya persentase kemiskinan juga dapat dilihat dari tingkat pengangguran, dimana saat ini tingkat pengangguran terbuka juga menurun di mana pada Agustus 2015 sebesar 6,18% menjadi 5,5% pada Februari 2016. Penurunan tingkat pengangguran terbuka tersebut berperan meningkatkan pendapatan bagi sebagian masyarakat.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa, meskipun persentase kemiskinan menurun akan tetapi jumlahnya masihlah sangat besar dan tersebar di perkotaan maupun pedesaan. Banyak penduduk miskin desa beralih ke kota tanpa dibekali kemampuan dan keterampilan yang mumpuni. Sedangkan penduduk miskin kota banyak yang memiliki karakter pemalas sehingga tidak dapat mengimbangi laju modernisasi yang semakin kencang.

Dan perlu diketahui penyebab kemiskinan disebabkan tiga unsur, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi badaniah dan mental seseorang, kemiskinan karena adanya bencana alam, dan kemiskinan buatan. Seperti yang diketahui, kemiskinan yang diakibatkan oleh kondisi badaniah dan mental serta akibat bencana alam, memang harus diterima. Sedangkan kemiskinan buatan bukan berarti seseorang atau masyarakat itu secara sengaja membuat dirinya miskin, tapi lebih disebabkan oleh sikap mental dan struktur dalam masyarakat yang membuat dirinya menjadi miskin.

Karena kemiskinan yang terjadi, kondisi ekonomi dan sosial masyarakat menjadi tidak menentu. Dan jalan keluar negatif yang dijadikan sebagai solusinya

adalah menjadi pengemis. Pengemis di perkotaan menjadi suatu hal yang lumrah dijumpai. Banyak yang memilih menjadi pengemis karena keadaan namun ada juga memanfaatkan hal buruk tersebut menjadi sebuah profesi yang menguntungkan.

Mengemis diartikan sebagai suatu usaha manusia dalam mencari penghasilan dengan mengharap belas kasih dari orang lain. Dalam pelaksanaannya, tidak luput dari berbagai faktor yang mendasari. Secara garis besar faktor tersebut dibagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain sifat malas, dapat muncul akibat dari (kemungkinan) pekerjaan yang didapat tidak sesuai dengan bakat dan keinginannya. Sehingga enggan untuk menekuni pekerjaan yang ada, cacat fisik, Faktor eksternal antara lain ekonomi, geografi, pendidikan, psikologi lingkungan dan agama. Faktor ekonomi karena keluarga tidak mendapatkan pendapatan dan kekurangan pendapatan.

Dalam UUD 1945 Pasal 34 Ayat 1 yang berbunyi Fakir Miskin dan anak - anak yang terlantar dipelihara oleh negara. UUD 1945 Pasal 34 Ayat 1 tersebut mempunyai makna bahwa gependang (gelandangan dan pengemis) dan anak-anak jalanan dipelihara atau diberdayakan oleh negara yang dilaksanakan oleh pemerintah. Tetapi pemerintah bukan tanpa usaha, di antara usaha dari pemerintah diantaranya dengan peraturan perda yang berisi larangan memberi uang pada pengemis dan jika ketahuan dapat di denda. Usaha lain adalah rehabilitasi para pengemis. Seperti sudah membudaya, usaha dari pemerintah pun terlihat sia-sia saja, buktinya pengemis dan gelandangan masih banyak berkeliaran di Medan.

Pada masa seperti saat ini mengemis dijadikan suatu profesi yang menjanjikan oleh sebagian orang. Hal tersebut terjadi dikarenakan belum meratanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Di mana banyak orang yang kaya makin kaya dan yang miskin makin menjerit kesusahan. Sehingga sebagian oknum masyarakat memilih profesi pengemis sebagai mata pencaharian mereka. Saat ini banyak modus yang dilakukan pengemis untuk mendapatkan belas kasihan dari seseorang. Seperti dengan berpura-pura memiliki cacat fisik atau pun penyakit yang sulit disembuhkan.

Banyak tempat yang dijadikan lapak untuk mengemis oleh para pengemis, seperti di rumah-rumah ibadah ataupun di sekitaran lampu merah. Di Kota Medan sendiri Masjid Raya Al-Matsum sering dijadikan tempat yang strategis untuk melakukan profesi mengemis tersebut. Hal itu dapat terjadi karena berbagai faktor. Yaitu karena ketika orang mengunjungi masjid atau tempat ibadah lainnya biasanya didasari rasa spiritual, dimana memberi sesuatu terhadap fakir miskin akan mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Maka hal itu dapat dimanfaatkan oleh para pengemis untuk mencari keuntungan dari orang-orang tersebut.

Pengemis yang menggelar lapaknya di Masjid Raya Al-Matsum bukan berasal dari orang setempat atau warga sekitar. Melainkan orang-orang dari berbagai tempat yang sengaja datang hanya untuk mengemis di tempat tersebut. Pemerintah Kota Medan saat ini telah menempatkan penjagaan di area Masjid Raya, agar pengemis yang sering masuk kedalam kawasan masjid tidak mengganggu aktifitas ibadah para jemaah. Selain itu pemerintah Kota Medan

telah mengeluarkan Peraturan Daerah (perda) tentang Larangan Gelandangan Dan Pengemis Serta Praktek Susila di Kota Medan nomor 6 tahun 2003 yang dijadikan bahan acuan dalam penanganan masalah pengemis di Kota Medan.

Penyebab maraknya pengemis di Kota Medan terutama Masjid Raya Al-Matsum, bukan karena tidak adanya lapangan pekerjaan, tetapi dapat juga karena tidak adanya keinginan untuk berusaha dan ketidakpunyaan keterampilan, serta pada kenyataannya banyak kita lihat gelandangan yang justru masih mau untuk berusaha. Keberadaan pengemis di perkotaan sangat meresahkan masyarakat, selain mengganggu aktifitas masyarakat di jalan raya dan tempat ibadah mereka juga merusak keindahan kota. Dan tidak sedikit kasus kriminal yang di lakukan oleh mereka, seperti mencopet bahkan mencuri dan lain lainnya.

Oleh sebab itulah apabila masalah pengemis tidak segera mendapatkan penanganan, maka dampaknya akan merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Pengemis itu sendiri juga berpotensi menjadi pelaku kekerasan atau tindak kriminal seperti mengompas teman-temannya yang lebih lemah, pencurian kecil-kecilan, dan pemakaian/perdagangan obat-obat terlarang.

Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti berbagai faktor yang menyebabkan maraknya pengemis di Kota Medan, khususnya di Masjid Raya Al-Matsum. Sehingga dampak dan tata cara penanggulangan permasalahan sosial tentang pengemis ini dapat dilakukan secara tepat dan terarah. Agar tidak ada pihak-pihak yang dirugikan. Karena walau bagaimanapun para pengemis tersebut masihlah seorang Warga Negara Indonesia yang kebebasan, masa depan serta persamaan hak dan kewajibannya telah dijamin oleh negara.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya pengemis di Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya pengemis di Mesjid Raya Al-Matsun Kota Medan.

Maka dari itu manfaat penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

a. Untuk peneliti

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan, dan berkontribusi pada penelitian karya ilmiah selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan sosial khususnya tentang pengemis.

b. Untuk civitas akademika fisip umsu

Penelitian ini mampu ikut menumbuhkan rasa sosial terhadap sesama agar permasalahan tentang pengemis dapat diselesaikan secara bersama-sama oleh akademika fisip umsu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini untuk membuka pikiran pemerintah agar lebih memperhatikan pengemis dengan cara memberikan bimbingan bukan dengan penangkapan keras,

karena bagaimana pun juga mereka anak bangsa yang mempunyai hak untuk mendapatkan hidup layak serta pendidikan dan perhatian.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Makna kemiskinan menurut Suparlan (2004:315) kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Sedangkan menurut Ritonga (2003:1) memberikan definisi bahwa kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

Matias Siagian (2012:1-2) menyebutkan bahwa kemiskinan identik dengan suatu penyakit. Oleh karena itu, langkah pertama penanggulangan masalah kemiskinan adalah memahami kemiskinan sebagai suatu masalah. Cara berfikir seperti ini mengikuti alur berfikir dalam manajemen perencanaan strategi. Secara manajemen memahami suatu masalah berarti telah menapaki 50% jalan

penyelesaian masalah tersebut. Untuk memahami masalah kemiskinan, kita perlu memandang kemiskinan itu dari dua aspek, yakni kemiskinan sebagai suatu kondisi dan kemiskinan sebagai suatu proses.

Sebagai suatu kondisi, kemiskinan adalah suatu fakta dimana seseorang atau sekelompok orang hidup dibawah atau lebih rendah dari kondisi hidup layak sebagai manusia disebabkan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi kondisi kehidupan justru layak sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat, karena mendapatkan dukungan dari orang lain, dalam konteks ini, pihak yang menurut kemampuan sendiri sesungguhnya dipastikan miskin, namun mereka ternyata berada di dalam lingkaran yang memiliki mekanisme penanggulangan kemiskinan tersendiri secara internal, yang juga sering dinamakan sebagai mekanisme pertahanan kelompok. Sementara sebagai suatu proses, kemiskinan merupakan proses menurunnya daya dukung terhadap hidup seseorang atau sekelompok orang sehingga pada gilirannya ia atau kelompok tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam konteks ini, ada kalanya faktor internal, seperti pengetahuan, keterampilan, atau prinsip hidup seseorang atau sekelompok orang yang memiliki daya dukung yang cukup untuk menjadikannya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak masuk ke dalam prangkap kemiskinan. Demikian halnya dengan faktor eksternal, struktur sosial maupun kebijakan pemerintah ada kalanya memiliki daya dukung yang cukup untuk menjadikan seseorang atau sekelompok orang itu mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tidak masuk ke dalam perangkap kemiskinan (Siagian, 2012:4).

Cara berfikir sistematis memberikan pengajaran kepada kita bahwa tidak mudah menetapkan dan menyatakan apa yang menyebabkan kemiskinan itu terjadi, kita tidak boleh dengan mudah menyatakan dan mengklaim satu faktor tertentu sebagai penyebab kemiskinan itu. Untuk mengetahui secara pasti dan benar bagaimana kemiskinan itu terjadi dan faktor-faktor apa yang turut bekerja dalam proses terjadinya kemiskinan itu, kita harus melakukan studi yang mendalam baik terhadap lingkungan internal maupun eksternal pribadi atau kelompok orang yang kita jadikan sebagai sasaran kajian.

Analisis mendalam tentang kemiskinan antara lain menunjukkan, bagaimana juga, kemiskinan regional jelas berbeda dengan kemiskinan manusia atau masyarakat. Kenyataannya, kemiskinan manusia, misalnya antara lain dilihat berdasarkan pendapatan perkapita hanyalah merupakan salah satu dari beberapa kriteria yang terdapat dalam kemiskinan regional atau wilayah. Di Indonesia ukuran kemiskinan regional antara lain dituangkan dalam bentuk indikator potensi wilayah, yang terdiri dari potensi pedesaan dan potensi perkotaan (Siagian, 2012:5).

Harus diakui memang wilayah berkaitan erat dengan kondisi kehidupan manusia, dimana wilayah yang memiliki potensi yang besar, tentu memiliki daya dukung yang besar atau kuat pula bagi kehidupan manusia yang bermukim di wilayah tersebut. Sebaliknya wilayah yang memiliki potensi yang kecil tentu memiliki daya dukung yang kecil atau lemah pula bagi kehidupan manusia dan masyarakat yang bermukim di daerah tersebut.

Dengan demikian, pertumbuhan penduduk yang diikuti oleh perluasan tuntutan manusia terhadap alam baik secara kuantitas maupun kualitas sebagai konsekuensi logis dari upaya memenuhi kebutuhan dan meningkatkan standard hidup manusia secara nyata justru mempersempit lahan sebagai salah satu sumber daya alam pokok. hal mana terjadi karena lahan tersebut digunakan untuk memperluas dan menambah berbagai jenis fasilitas hidup manusia. (Siagian, 2012:6).

2. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Faktor-faktor penyebab timbulnya kemiskinan Menurut Hartomo dan Arnicun (2001: 329) ada beberapa faktor penyebab timbulnya kemiskinan, yaitu:

a. Pendidikan Yang Terlampau Rendah

Dengan adanya tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang di perlukan dalam kehidupannya.

Keterbatasan pendidikan keterampilan yang di miliki menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk dalam dunia kerja. Atas dasar kenyataan di atas disebut miskin karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk kebutuhan pokoknya

b. Malas Bekerja

Sikap malas merupakan suatu masalah yang cukup memperhatikan, karena masalah ini menyangkut mentalitas dan kepribadian seseorang. Adanya sikap malas ini seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja atau bersikap pasif dalam hidupnya (sikap bersandar nasib). Sikap malas ini

cenderung untuk menggantungkan hidupnya pada orang lain. Baik pada keluarga, saudara atau famili yang dipandang mempunyai kemampuan untuk menanggung kebutuhan hidup mereka.

c. Keterbatasan Sumber Alam

Kemiskinan akan melanda suatu masyarakat apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Sering dikatakan oleh para ahli, bahwa masyarakat itu miskin karena memang dasarnya miskin. Alamiah miskin yang dimaksud di sini adalah kekayaan alamnya, misalnya tanah berbatu-batu. Tidak menyimpan kekayaan mineral dan sebagainya. Dengan demikian layaklah kalau miskin sumber daya alamnya maka miskin juga masyarakatnya

d. Terbatasnya Lapangan Kerja

Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal banyak orang mengatakan bahwa seseorang/masyarakat harus mampu menciptakan lapangan kerja baru. Tetapi secara faktual hal tersebut kecil kemungkinannya, karena adanya keterbatasan kemampuan seseorang baik yang berupa “skill” maupun modal

e. Keterbatasan Modal

Keterbatasan modal adalah sebuah kenyataan yang ada di negara-negara yang sedang berkembang, kenyataan tersebut membawa kemiskinan pada masyarakat. Seorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkatalat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh

penghasilan. Keterbatasan modal bagi negara-negara yang sedang berkembang dapat diibaratkan sebagai suatu lingkaran yang tak berujung pangkal baik dari segi permintaan akan modal maupun dari segi penawaran akan modal.

f. Beban Keluarga

Semakin banyak anggota keluarga akan semakin banyak/ meningkat pula tuntutan/ beban untuk hidup yang harus dipenuhi. Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan sudah pasti akan menimbulkan kemiskinan karena mereka memang berangkat dari kemiskinan. Kenaikan pendapatan yang dibarengi dengan pertambahan jumlah keluarga, berakibat kemiskinan akan tetap melanda dirinya dan bersifat latent. Upaya-upaya pemecahan masalah kemiskinan yang paling urgen menurut Hartomo dan Arnicun (2001: 331).

Nugroho dan Dahuri (2004:165) menyatakan bahwa kemiskinan di dalam masyarakat dikarenakan oleh beberapa sebab yaitu sebagai berikut: Kemiskinan natural disebabkan keterbatasan kualitas sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kemiskinan struktural disebabkan secara langsung maupun tidak langsung oleh berbagai kebijakan, peraturan, dan keputusan dalam pembangunan, kemiskinan ini umumnya dapat dikenali dari transformasi ekonomi yang berjalan tidak seimbang. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang lebih banyak disebabkan sikap individu dalam masyarakat yang mencerminkan gaya hidup, perilaku, atau budaya yang menjebak dirinya dalam kemiskinan. Dengan kata

lain, seseorang dikatakan miskin jika dan hanya jika tingkat pendapatannya tidak memungkinkan orang tersebut untuk mentaati tata nilai dan norma dalam masyarakatnya. Jika diuraikan pernyataan diatas, maka bisa dibagi menjadi dua faktor penyebab kemiskinan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah penyebab kemiskinan yang potensinya berasal dari diri seseorang dan atau keluarga serta lingkungan sekitarnya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah dan situasi lain yang berpotensi membuat seseorang jatuh miskin seperti kekurangan bahan baku atau bencana alam.

Secara konseptual, kemiskinan bisa diakibatkan oleh lima faktor, yaitu:

- a. Faktor individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin.
- b. Faktor keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan hubungan keluarga.
- c. Faktor sub-budaya (subkultural), yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.
- d. Faktor agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah dan ekonomi.
- e. Faktor struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

3. Ciri-ciri Kemiskinan

Jamaludin (2016: 260) menjelaskan bahwa orang-orang yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tidak mempunyai faktor produksi, seperti tanah yang cukup, modal, dan keterampilan.
- b. Tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan atau modal usaha.
- c. Tingkat pendidikan rendah, tidak sampai tamat SD atau SLTP. Waktu mereka tersita habis untuk mencari nafkah sehingga tidak ada waktu untuk belajar.
- d. Tinggal di pedesaan tidak memiliki tanah, walaupun ada, sangat kecil sekali. Umumnya menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar area pertanian. Karena pertanian bersifat musiman, kesinambungan kerja mereka kurang terjamin. Banyak diantara mereka menjadi pekerja bebas atau berusaha.
- e. Banyaknya yang hidup di kota, masih berusia muda tidak mempunyai *skill* atau pendidikan, bekerja sebagai buruh kasar, pedagang musiman, tukang becak, pembantu rumah tangga. Beberapa dari mereka menjadi pengangguran atau gelandangan.

4. Jenis-jenis Kemiskinan

Dalam membicarakan masalah kemiskinan, kita akan menemui beberapa jenis-jenis kemiskinan yaitu:

- a. Kemiskinan Absolut yaitu seseorang dapat dikatakan miskin jika tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum hidupnya untuk memelihara fisiknya agar dapat bekerja penuh dan efisien.
- b. Kemiskinan Relatif muncul jika kondisi seseorang atau sekelompok orang dibandingkan dengan kondisi orang lain dalam suatu daerah,
- c. Kemiskinan Struktural lebih menuju kepada orang atau sekelompok orang yang tetap miskin atau menjadi miskin karena struktur masyarakatnya yang timpang, yang tidak menguntungkan bagi golongan yang lemah.
- d. Kemiskinan Situasional atau kemiskinan natural adalah kemiskinan situasional yang terjadi di daerah-daerah yang kurang menguntungkan dan oleh karenanya menjadi miskin.
- e. Kemiskinan kultural yaitu kemiskinan penduduk terjadi karena kultur atau budaya masyarakatnya yang sudah turun temurun yang membuat mereka menjadi miskin (Mardimin, 1996:24).

5. Dampak Kemiskinan

Dampak akibat kemiskinan yang terjadi di Indonesia, sebenarnya begitu banyak dan sangat kompleks. Dampak tersebut terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Pengangguran. Jumlah pengangguran yang terjadi pada awal tahun 2011 mencapai 8,12 juta orang. Angka pengangguran ini cukup fantastis, mengingat krisis multidimensional yang sedang dihadapi oleh bangsa saat ini. Banyaknya pengangguran, berarti mereka tidak

bekerja dan otomatis mereka tidak mendapatkan penghasilan. Dengan tidak bekerja dan tidak mendapatkan penghasilan, mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara otomatis, pengangguran menurunkan daya saing dan beli masyarakat.

- b. Kekerasan. Kekerasan yang terjadi biasanya disebabkan karena efek pengangguran. Karena seseorang tidak mampu lagi mencari nafkah yang benar dan halal.
- c. Pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan, mengakibatkan masyarakat miskin tidak dapat menjangkau dunia sekolah atau pendidikan. Akhirnya, kondisi masyarakat miskin semakin terpuruk lebih dalam. Tingginya tingkat putus sekolah berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Ini akan menyebabkan bertambahnya pengangguran akibat tidak mampu bersaing di era globalisasi yang menuntut keterampilan di segala bidang.
- d. Kesehatan. Biaya pengobatan yang terjadi pada klinik pengobatan bahkan rumah sakit swasta besar sangat mahal dan biaya pengobatan tersebut tidak terjangkau oleh kalangan masyarakat miskin.
- e. Konflik sosial bernuansa SARA. Konflik SARA terjadi karena ketidakpuasan dan kekecewaan atas kondisi kemiskinan yang semakin hari semakin akut. Hal ini menjadi sebuah bukti lain dari kemiskinan yang kita alami. Terlebih lagi fenomena bencana alam yang sering terjadi di negeri ini, yang berdampak langsung terhadap meningkatnya angka kemiskinan. semuanya terjadi hampir merata di setiap daerah di

Indonesia, baik di pedesaan maupun dipertanian.
(<http://www.academia.edu/8819292/>)

B. Pengemis

1. Pengertian Pengemis

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata pengemis berasal dari kata “emis” ditambah awalan “peng” menjadi pengemis, artinya orang yang memintaminta. Sedangkan konsep pengemis menurut Perda Kota Medan tahun 2003 no 6 pasal 1 adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan memintaminta dimuka umum dengan berbagai cara baik berupa mengamen dan alasan lainnya untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Selanjutnya dalam pasal 2 juga disebutkan larangan tentang kegiatan pengemisan di Kota Medan, yaitu dilarang melakukan penggelandangan dan pengemisan berkelompok atau perorangan atau dengan cara apapun dengan mempengaruhi/menimbulkan belas kasihan orang lain. Dilarang dengan sengaja memperajak orang lain seperti bayi, anak kecil dan atau mendatangkan seseorang/beberapa orang untuk maksud melakukan pengemisan.

Sedangkan istilah pengemis istilah pngemis sering disamakan dengan istilah gepeng. Peminta minta misafir, pekerja jalanan, dan sebagainya. Dalam kamus umum bahasa indonesi. Pengemis diartikan orang minta-minta, yang asal katanya dari kemis (W.J.S Poerwadarminta, 2006: 889).

2. Faktor-Faktor Mengemis

Faktor-faktor itu diantaranya adalah *pertama*, karena yang bersangkutan tidak berdaya sama sekali untuk melakukan pekerjaan lain disebabkan cacat fisik, tidak

berpendidikan, tidak punya rumah tetap atau gelandangan. *Kedua*, kehilangan rasa malu dan beban moril di depan masyarakat karena sudah merasa enak dan memiliki penghasilan besar dari mengemis sehingga menjadi kebiasaan. *Ketiga*, mengemis karena miskin mental dan malas bekerja. *Keempat*, waktu dimana orang-orang banyak mengeluarkan sedekah seperti di bulan Ramadhan, menjelang hari raya Idul Fitri, dan tahun baru, menjadikan mereka merasa memiliki kesempatan untuk mendapatkan uang tambahan. *Kelima*, pengemis yang terkoordinasi dalam suatu sindikat. Dengan dikoordinasi oleh seseorang yang dianggap bos penolong, setiap pengemis “anggota” setia menyetor hasil mengemisnya kepada sindikat, baik secara harian, mingguan atau bulanan sehingga dapat dikatakan sebagai suatu profesi. (<http://blog.umy.ac.id/>)

3. Karakteristik Pengemis

Pengemis memiliki karakteristik yang dapat diuraikan menjadi sebagai berikut (<http://www.academia.edu/6492300/>):

- a. Anak usia dewasa (laki-laki atau perempuan) usia 18 – 59 tahun.
- b. Meminta-minta di rumah-rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan (lalu lintas), pasar, tempat ibadah dan tempat umum lainnya.
- c. Bertingkah laku untuk mendapatkan belas kasihan, berpura-pura sakit, merintih dan kadang kala mendoakan dengan bacaan ayat suci, sumbangan untuk organisasi tertentu.
- d. Biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap, membaur dengan penduduk pada umumnya.

4. Kategori Pengemis

Engkus Kuswarno dalam Jamaludin (2016: 280) membagi tiga kategori pengemis, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengemis berpengalaman, pengemis berpengalaman adalah mengemis yang menetapkan hidupnya sebagai peminta-minta. Sebenarnya mereka masi memiliki peluang lain, tetapi pengemis sudah menjadi pilihan dalam pekerjaan sehingga sulit dilepaskan karena sudah menjadi kebiasaan baginya.
- b. Pengemis kontemporer atau pengemi masa kini. Komtemporer artinya mengikuti perkembangan mengikuti perkembangan kekinian, hidup hidup untuk hari ini atau dalam taraf jangka pendek, misalnya untuk kehidupan sehari-hari. Pengemis model ini terbagi dua, yaitu kontinu dan temporer.
- c. Pengemis kontinu, yaitu aktivitas mengemis dilakukan secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ada kontinu tertutup dan kontinu terbuka. Kontinu tertutup artinya sulit untuk menemukan alternatif penghidupan lain dikarenakan beberapa faktor, seperti memiliki kekurangan fisik atau cacat. Adapun kontinu terbuka masi memiliki peluang untuk mencari penghidupan selain mengemis. Pengemis temporer, yaitu aktivitas mengemis hanya bersifat sementara sehingga sering disebut pengemis musiman. Umumnya pengemis ini melakukan aktivitas mengemisnya pada waktu tertentu untuk mencari tambahan penghasilan.

- d. Pengemis berencana, yaitu melakukan kegiatannya untuk tujuan atau rencana tertentu, misalnya ditabung atau digunakan untuk membeli sesuatu yang dapat dijadikan investasi, seperti emas

5. Gambaran Pengemis di Objek Wisata (Masjid Raya Al-Matsum)

Maraknya tempat-tempat wisata yang terus bermunculan juga mendatangkan masalah-masalah baru terkait kondisi sosial ekonomi disekitarnya. Dampak positif dan negatif akan selalu ada. Dampak positif bisa berupa naiknya tingkat ekonomi masyarakat sekitar objek wisata namun dampak negatifnya objek wisata tersebut akan memancing banyaknya pengemis dadakan yang menyerbu tempat tersebut. Pengemis-pengemis dadakan tersebut biasanya datang dan mangkal pada hari-hari tertentu saja. Hal tersebut sangat meresahkan pengunjung yang datang dan akan mengganggu pemandangan yang ada. Di Kota Medan sendiri terdapat banyak objek wisata yang menjadi tempat mangkal para pengemis dadakan, salah satunya di Masjid Raya Al Matsum Kota Medan.

Masjid Raya Al-Mashun ini merupakan bukti sejarah kejayaan Kesultanan Deli yang lokasinya hanya berkisar 200 meter dari Istana Maimun. Keistimewaan dari masjid ini adalah arsitekturnya yang bercorak Eropa, Melayu dan Timur Tengah. Sehingga tidak heran Masjid ini menjadi salah satu daya tarik para turis atau pengunjung untuk datang ke masjid tersebut.

Hal ini menyebabkan para pengemis menjadikan kawasan masjid tersebut menjadi ladang untuk mencari uang. Pada hari tertentu seperti hari Jum'at jumlah pengemis semakin banyak dibandingkan dengan hari-hari biasa, disebabkan pada hari Jum'at dilakukan ibadah sholat Jum'at khusus untuk para laki-laki. Jadi para

pekerja dan pegawai laki-laki yang berada dekat dengan kawasan tersebut menghentikan aktivitasnya untuk melakukan sholat Jum'at. Sehingga situasi tersebut dimanfaatkan dengan sangat baik oleh para pengemis untuk mencari nafkah. Dan apabila hari-hari besar seperti Idul Fitri Maupun Idul Adha jumlah para pengemis menjadi semakin meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007:4).

Format desain deskriptif kualitatif banyak memiliki kesamaan dengan desain deskriptif kuantitatif, karena itu desain deskriptif kualitatif bisa disebut pula dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu. Artinya, desain ini belum benar-benar kualitatif karena bentuknya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif (deduktif) terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya (Bungin, 2006:305).

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencairan makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2014:329).

Menurut Yusuf (2014:331) data kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa maupun fenomena tertentu, baik menyangkut manusianya maupun hubungannya dengan manusia lainnya.
- b. Pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, pandangannya, sikapnya, kepercayaan serta jalan pikirannya.
- c. Cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip dan sejarahnya.
- d. Deskripsi yang mendetail tentang sikap dan tingkah laku seseorang.

B. Informan atau Narasumber

Dalam penelitian ini peneliti memilih informan berdasarkan teknik purposive sampling, yaitu dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu, pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya (Yusuf, 2014:369).

Berdasarkan teknik purposive sampling, peneliti memilih informan berdasarkan ciri-ciri tertentu yaitu Pengemis di sekitaran Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan.

Adapun Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang. Terdiri dari 2 orang pengemis yang memiliki cacat fisik dan 3 orang pengemis yang tidak memiliki cacat fisik.

- Pengemis Cacat Fisik

1. Ramlan Pangaribuan

Usia : 54 tahun

Suku : Batak/Islam
Agama : Islam
Alamat : Pematang Siantar/ Pinang Baris
Anggota Keluarga : 8 Bersaudara

2. Nuraini

Usia : 30 tahun
Suku : Melayu/Islam
Agama : Islam
Alamat : Marelan
Anggota Keluarga : 5 Anggota keluarga

• Pengemis Non Cacat Fisik

1. Icut (Ijur)

Usia : 50 tahun
Suku : Batak
Agama : Kristen
Alamat : Medan/Bromo
Anggota Keluarga : 3 Anggota keluarga

2. Atik Indah

Usia : 39 Tahun
Suku : Melayu
Agama : Islam
Alamat : Medan Selambo
Anggota Keluarga : 5 Anggota keluarga

3. Iwan Batubara

Usia : 37 tahun

Suku : Batak

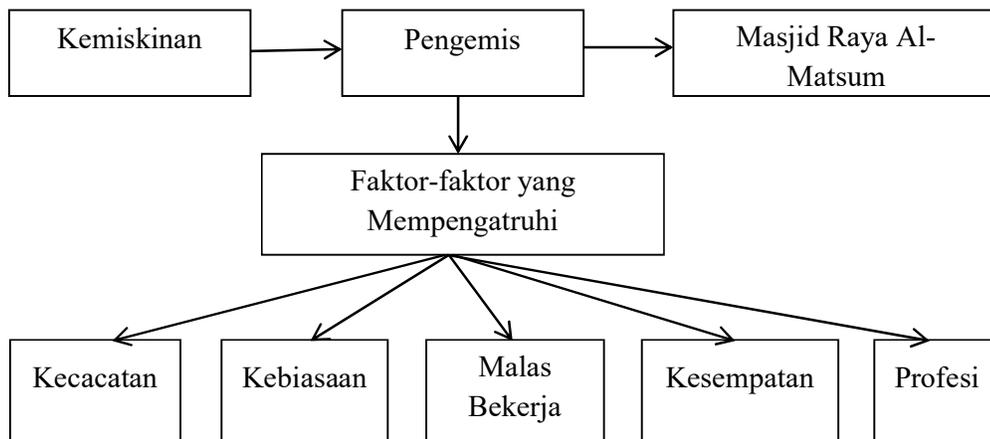
Agama : Kristen

Alamat : Tembung, Pasar 12

Anggota Keluarga : -

C. Kerangka Konsep

Untuk memudahkan pendeskripsian terhadap masalah yang akan diteliti, peneliti menggambarkan masalah tersebut melalui kerangka konsep. Kerangka konsep penelitian adalah hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati melalui penelitian yang dilakukan berdasarkan uraian teoritis yang telah disebutkan diatas.



Gambar 3.1
Kerangka Konsep

D. Definisi Konsep

Konsep merupakan bentuk abstraksi dari suatu penelitian. Konsep adalah unsur penelitian yang terpenting dan merupakan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial (Singarimbun, 2005:333).

Konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.
2. Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dengan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.
3. Faktor hadirnya pengemis diakibatkan karena *pertama*, yang bersangkutan tidak berdaya sama sekali untuk melakukan pekerjaan lain disebabkan cacat fisik, tidak berpendidikan, tidak punya rumah tetap atau gelandangan. *Kedua*, kehilangan rasa malu dan beban moril di depan masyarakat karena sudah merasa enak dan memiliki penghasilan besar dari mengemis sehingga menjadi kebiasaan. *Ketiga*, mengemis karena miskin mental dan malas bekerja. *Keempat*, waktu dimana orang-orang banyak mengeluarkan sedekah seperti di bulan Ramadhan, menjelang hari raya Idul Fitri, dan tahun baru, menjadikan mereka merasa memiliki

kesempatan untuk mendapatkan uang tambahan. *Kelima*, pengemis yang terkoordinasi dalam suatu sindikat. Dengan dikoordinasi oleh seseorang yang dianggap bos penolong, setiap pengemis “anggota” setia menyetor hasil mengemisnya kepada sindikat, baik secara harian, mingguan atau bulanan sehingga dapat dikatakan sebagai suatu profesi.

E. Kategorisasi

Menurut Moleong (2014:252) kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori tidak lain adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu.

Tabel 3.1
Kategorisasi

Konsep Teoritis	Indikator
Faktor-faktor Hadirnya Pengemis di Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan	1. Kecacatan <ul style="list-style-type: none"> a. Cacat Fisik 2. Kebiasaan <ul style="list-style-type: none"> a. Kehilangan rasa malu b. Penghasilan yang besar 3. Malas bekerja 4. Kesempatan <ul style="list-style-type: none"> a. Hari Besar b. Hari Libur 5. Profesi <ul style="list-style-type: none"> a. Sindikat b. Pekerjaan

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dapat dijadikan bahan penelitian ini, maka peneliti mengumpulkan data melalui:

1. Wawancara: adalah percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti. Menurut Moleong (2014:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.
2. Penelitian Kepustakaan: Dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data melalui literatur dan sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian. Dalam hal ini penelitian kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku, website serta artikel yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiono (2012: 35-37), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*),

penyajian data (*display data*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti: komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang. yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan : *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the pas has been narative text”* artinya : yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian

kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja).

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

H. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan mengambil tempat di seputaran Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan.

2. Waktu

Penelitian akan memakan waktu dari bulan Januari 2017 sampai Februari 2017, setelah menyelesaikan seminar proposal skripsi ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, karena itu bukan hanya menggunakan studi kepustakaan saja, tetapi juga melalui wawancara dan memperhatikan proses berlangsungnya kegiatan mengemis di Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan. Untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan hadirnya pengemis di tempat tersebut peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung pada saat hari Jum'at dimana umat muslim melaksanakan sholat berjamaah. Peneliti akan memaparkan dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan hadirnya pengemis di Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya,

Oleh karena itu maka hasil penelitian harus dilihat dalam 5 kategori yaitu kecacatan, kebiasaan, malas bekerja, kesempatan, profesi. Sebagai berikut hasil masing-masing pembahasan dari setiap kategori:

1. Kecacatan

a. Cacat fisik

Ada beberapa pengemis yang memiliki kecacatan fisik di Masjid Raya Al Matsum Kota Medan. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan narasumber sebanyak dua orang yaitu.

Narasumber pertama bernama Ramlan Pangaribuan berusia 54 tahun dimana ia adalah seorang pengemis di sekitaran kawasan masjid Raya AL-Matsun, beliau sudah menjadi pengemis selama hampir 24 tahun, dari ketika masih lajang sampai memiliki keluarga. Saat ini beliau masih menjalankan profesi menjadi seorang pengemis, hal itu dikarenakan cacat fisik yang dideritanya. bapak Ramlan Pangaribuan mengalami cacat fisik sejak berumur 9 tahun dikarenakan penyakit polio yang dideritanya. Oleh karena itu beliau memilih pekerjaan sampingan sebagai seorang pengemis di Masjid Raya Al Matsum Kota Medan.

Bapak Ramlan mengatakan bahwa beliau menjalankan profesi sebagai seorang pengemis dikarenakan kecacatan fisik dan untuk memperoleh penghasilan tambahan.

“Dengan cara mengemis saya bisa mendapatkan uang tambahan”
(Hasil wawancara dengan Ramlan, 10 Februari 2017)

Narasumber kedua bernama Ibu Nuraini berusia 30 tahun dimana ia adalah seorang pengemis di sekitaran kawasan masjid Raya AL-Matsun Kota Medan, beliau sudah menjadi pengemis selama hampir 5 tahun. Dikarenakan hanya itu kemampuan yang ibu Nuraini bisa lakukan. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk bisa bekerja, Dengan kondisi keuangan yang tidak memenuhi kebutuhan hidup untuk keluarga. suami yang hanya tukang becak tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan hidup, dan akhirnya ibu nuraini melakukan kegiatan mengemis untuk membantu perekonomian keluarga agar tercukupi. pada gambar dibawah ini kita dapat melihat kondisi ibu nuraini tersebut.

“memang bawakan dari lahir kondisi fisik saya sudah seperti ini. Yang membuat keterbatasan buat saya untuk melakukan apapun.

(Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini 10 Februari 2017)

Ibu Nuraini melakukan kegiatan mengemis dikarenakan kondisi fisik saya yang tidak memungkinkan untuk bisa bekerja, tidak tau apakah dengan kondisi fisik saya seperti ini saya bisa melakukan hal-hal kegiatan di luar kemampuan saya, ya jalan satu-satunya saya mencoba mengemis untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

“kondisi fisik saya tidak memungkinkan untuk bekerja, ya jalan satu”nya saya mengemis. Itu kemampuan saya untuk mencari uang untuk keluarga.

(Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini 10 Februari 2017)

2. Kebiasaan

a. Kehilangan Rasa Malu

Semua pengemis yang peneliti jadikan narasumber pada penelitian ini sudah kehilangan rasa malunya yang diakibatkan karena tuntutan hidup serta kebiasaan mengemis yang sudah berlangsung cukup lama. Setiap pengemis sudah tidak memperdulikan rasa malunya karena mereka sudah melakukan kegiatan tersebut secara terus menerus dan mereka sudah merasa nyaman dengan keadaan tersebut, contohnya Ibu Icut mengatakan beliau menjadi pengemis bukan karena kemauannya, tapi memang keadaan yang memaksa dan ditambah lagi semua keluarganya memang hidup serba kekurangan. Beliau mengatakan bahwa selama kegiatannya tidak merugikan orang lain, dia tidak akan malu untuk melakukannya. Hal itulah yang mendorongnya untuk tetap menggeluti pekerjaan sebagai pengemis ini.

“Terus kenapa saya harus malu dengan melakukan mengemis meminta-minta kepada orang-orang, saya melakukan seperti ini tidak merugikan orang lain kenapa harus malu, memang saya tidak mempunyai rumah mau gimana lagi”

(Hasil wawancara dengan Ibu Icut 22 Februari 2017)

b. Penghasilan yang Besar

Penghasilan yang didapat oleh para pengemis di Masjid Raya sudah tergolong cukup besar jika dikalkulasikan selama satu bulan mengemis. Namun demikian tidak semua pengemis memiliki penghasilan yang sama rata. Tergantung banyaknya dermawan yang memberikan sedekah kepada masing-masing pengemis. Contohnya Bapak Iwan Batubara dalam satu hari, Iwan Batubara mengatakan bahwa dia beserta para anggotanya dapat mendapatkan uang sebesar tiga ratus sampai lima ratus ribu rupiah. Uang tersebut dibagi-bagi secara merata namun dia tetap mendapatkan porsi yang sedikit lebih banyak karena untuk menutupi biaya operasional yang sudah dia keluarkan selama seharian mereka mengemis.

“Sehari bisa dapat Rp.300.000 sampai Rp.500.000, kadang bisa lebih. Nanti dibagi rata sama anggota tapi dipotong uang operasional”

(Hasil wawancara dengan Iwan, 10 Februari 2017)

3. `Malas Bekerja

Tidak semua pengemis yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini, tidak memiliki pekerjaan lainnya. Ada sebagian dari mereka yang menjadikan kegiatan mengemis ini sebagai salah satu cara untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Contohnya Bapak Iwan Batubara yang bisa meraut penghasilan 300.000 sampai 500.000 ribu rupiah yang menjadikan Bapak Iwan Batubara, menjadikan

mengemis sebagai profesi menjanjikan untuk memperoleh uang yang sangat mudah.

“Sehari bisa dapat Rp.300.000 sampai Rp.500.000, kadang bisa lebih. Nanti dibagi rata sama anggota tapi dipotong uang operasional”

(Hasil wawancara dengan Iwan, 10 Februari 2017)

4. Kesempatan

a. Hari Besar

Kebanyakan pengemis mendatangi tempat-tempat ibadah seperti Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan pada hari-hari besar Islam. Seperti pada hari Jum’at dan pada saat puasa atau lebaran. Karena pada momen-momen tersebut Masjid Raya banyak dikunjungi oleh masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh narasumber yang bernama ibu Indah usia 39 tahun beragama islam yang mempunyai anak 3 anak.

“Pada setiap hari-hari besar saja, seperti hari Ju’mat, di bulan Ramadhan dan hari Raya Idul Fitri”

(Hasil wawancara dengan Ibu Atik 22 Februari 2017)

b. Hari Libur

Sedangkan pada saat hari libur nasional tidak banyak pengemis yang datang ke Masjid Raya Al-Matsum. Hal itu dikarenakan tidak banyak pengunjung yang datang ke tempat tersebut meskipun saat ini Masjid Raya sudah dijadikan objek wisata. Namun ada beberapa pengemis yang memang menggantungkan hidupnya dan tinggal di tempat tersebut, sehingga mereka tetap ada di tempat tersebut setiap harinya, seperti ibu Icut yang menggantungkan hidupnya di pekarangan Mesjd Raya Al-Matsun Kota Medan.

5. Profesi

a. Sindikat

Sindikat para pengemis saat ini memang sudah banyak berkeliaran di Kota Medan. Dan Masjid Raya adalah salah satu tempat yang dijadikan wilayah operasi para sindikat pengemis tersebut. Mereka bekerja sama untuk mencari belas kasihan orang ditempat-tempat keramaian dengan bermodalkan pakaian lusuh dan kondisi cacat atau luka yang dibuat-buat (palsu). Mereka bisa mendapatkan penghasilan yang cukup besar jika melakukan kegiatan mengemis secara berkelompok dan terkoordinir. Salah satu seorang pemimpin sindikat pengemis yang ada di Masjid Raya adalah bapak Iwan Batubara Dimana iya salah satu pengemis profesional yang mempunyai anggota pengemis yang bekerja dengan target yang harus dicapai.

b. Pekerjaan

Ada beberapa pengemis yang menjadikan kegiatan mengemis sebagai suatu pekerjaan. Mereka melakukan kegiatan mengemis setiap hari atau pada hari-hari tertentu untuk mendapatkan penghasilan. Cara kerja yang mudah dan pendapatan yang besar, hal itulah yang membuat para pengemis menjadikan kegiatan tersebut sebagai suatu pekerjaan.

Narasumber pertama bernama Ramlan Pangaribuan berusia 54 tahun dimana ia adalah seorang pengemis di sekitaran kawasan masjid Raya AL-Matsun, beliau sudah menjadi pengemis selama hampir 24 tahun, dari ketika masih lajang sampai memiliki keluarga. Saat ini beliau masih menjalankan profesi menjadi seorang

pengemis, hal itu dikarenakan cacat fisik yang dideritanya seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.1
Wawancara dengan Bapak Ramlan Pangaribuan

Cacat fisik tersebut disebabkan karena penyakit polio yang dideritanya sejak berumur 9 tahun. Penyakit tersebut menyebabkan perkembangan pada tulang kakinya berjalan tidak normal sehingga menimbulkan kecacatan.

“Sejak umur saya 9 tahun sudah memiliki tanda-tanda pengecilan pada kaki saya yang diakibatkan POLIO. Dan sampai sekarang kaki saya tidak bisa digunakan lagi,”
(Hasil wawancara dengan Ramlan, 10 Februari 2017)

Bapak Ramlan mengatakan bahwa beliau menjalankan profesi sebagai seorang pengemis dikarenakan kecacatan fisik dan untuk memperoleh penghasilan tambahan.

“Dengan cara mengemis saya bisa mendapatkan uang tambahan”
(Hasil wawancara dengan Ramlan, 10 Februari 2017)

Pekerjaan utama bapak ramlan pangaribuan adalah menjadi seorang penjual ikan di pasar brayan dan dilakukan setiap pagi hari. Maka, itu artinya mengemis merupakan pekerjaan sampingan yang digunakan untuk menambah penghasilan keluarga.

“Saya berjualan ikan di Brayan setiap pagi dan sampai sekarang,”

(Hasil wawancara dengan Ramlan, 10 Februari 2017)

Ramlan Pengaribuan mengatakan bahwa dalam sehari beliau mampu mendapatkan penghasilan sekitar dua ratus ribu rupiah dari mengemis di Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan. Nilai tersebut terbilang besar untuk ukuran pendapatan masyarakat pada umumnya. Hal itu tentu menambah hasratnya dalam mencari uang tambahan dengan menggeluti profesi mengemis ini, dikarenakan penghasilan yang cukup besar tersebut.

“Sehari mangkal disini saya biasa dapat dua ratus ribu, dari pagi sampai sore”

(Hasil wawancara dengan Ramlan 10 Februari 2017)

Namun begitu, Bapak Ramlan Pangaribuan tidak melakukan kegiatan mengemis pada setiap harinya. Beliau hanya melakukan kegiatan tersebut di waktu tertentu yaitu ketika hari-hari besar islam, seperti hari jum’at, hari raya lebaran dan pada bulan ramadhan. Hal itu dikarenakan ketika hari-hari tersebut banyak umat muslim yang mengunjungi atau melakukan kegiatan ibadah di Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan.

“Saya mengemis setiap hari-hari besar saja, seperti hari jumat ,puasa ,dan lebaran islam”

(Hasil wawancara dengan Ramlan, 10 Februari 2017)

Pendapatan yang besar pada hari-hari tersebut digunakannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan membiayai kebutuhan keluarga.

“Uang itu untuk keperluan rumah tangga dan membiayain keluarga”
(Hasil wawancara dengan Ramlan, 10 Februari 2017)

Dengan keadaan cacat fisik yang dideritanya, beliau awalnya merasa malu tidak mempunyai kondisi fisik yang sempurna dengan kawan-kawan yang lain, merasa dikucilkan, namun pada akhirnya beliau mulai terbiasa dengan melakukan kegiatan apa saja yang membuat dirinya sama normalnya dengan yang lainnya. Dan sekarang beliau tidak pernah merasa malu dengan kekurangannya yang dideritanya dikarenakan sudah menjadi suatu kebiasaan atau rutinitas.

“Awalnya saya malu tapi memang sudah tuntutan keadaan jadi terbiasa (tidak merasa malu)”
(Hasil wawancara dengan Ramlan, 10 Februari 2017)

Bapak ramlan pangaribuan mempunyai becak barang yang biasa dibawanya setiap hendak melakukan kegiatan mengemis di Mesjid Raya Al-Matsun Kota Medan. Ada teman wanita beserta anak-anaknya yang selalu mendampingi Bapak Ramlan dalam melakukan kegiatan mengemis di pekarangan Mesjid Raya Al-Matsun Kota Medan

“Saya menggendaraain becak barang saya dengan pacar saya dan anaknya”.
(Hasil wawancara dengan Ramlan, 10 Februari 2017)

Narasumber kedua bernama Ibu Nuraini berusia 30 tahun dimana ia adalah seorang pengemis di sekitaran kawasan masjid Raya AL-Matsun Kota Medan, beliau sudah menjadi pengemis selama hampir 5 tahun. Dikarenakan hanya itu kemampuan yang ibu Nuraini bisa lakukan. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk bisa bekerja, Dengan kondisi keuangan yang tidak memenuhi kebutuhan hidup untuk keluarga. suami yang hanya tukang becak tidak

dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan hidup, dan akhirnya ibu nuraini melakukan kegiatan mengemis untuk membantu perekonomian keluarga agar tercukupi. pada gambar dibawah ini kita dapat melihat kondisi ibu nuraini tersebut.



Gambar 4.2
Wawancara dengan Ibu Nuraini

“memang bawaan dari lahir kondisi fisik saya sudah seperti ini. Yang membuat keterbatasan buat saya untuk melakukan apapun.
(Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini 10 Februari 2017)

Ibu Nuraini melakukan kegiatan mengemis dikarenakan kondisi fisik saya yang tidak memungkinkan untuk bisa bekerja, tidak tau apakah dengan kondisi fisik saya seperti ini saya bisa melakukan hal-hal kegiatan di luar kemampuan saya, ya jalan satu-satunya saya mencoba mengemis untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

“kondisi fisik saya tidak memungkinkan untuk bekerja, ya jalan satu”nya saya mengemis. Itu kemampuan saya untuk mencari uang untuk keluarga.
(Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini 10 Februari 2017)

Ibu Nuraini tidak pernah mencoba bekerja. Dikarenakan beliau sadar bahwa akan sulit bersaing didunia pekerjaan dengan kondisi yang seperti itu. Untuk itu

dia mengatakan menjadi pengemis bukan karna kemauan tetapi suatu pilihan. Menurutnya pemerintah kurang memperhatikan masyarakat kelas bawah yang memiliki keterbatasan sepertinya. Ibu Nuraini hanya berharap bahwa ada uluran bantuan dari pemerintah sehingga dia bisa lepas dari pekerjaan mengemis dan membuka peluang usaha lainnya.

“Saya belum pernah bekerja, dulu ada kede sampah tapi sekarang sudah tidak ada lagi. Saya malu melakukan mengemis sebenarnya tapi mau gimana? Pemerintah tidak pernah mau tau dengan orang-orang seperti kami, gimana kami mau berusaha, modal saja tidak ada. Untuk makan sehari aja, ada saja udah dari cukup. Gimana mau membuka usaha.

(Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini 10 Februari 2017)

Dalam satu hari mengemis, Ibu Nuraini bisa menghasilkan lima puluh ribu sampai delapan puluh ribu. Jumlah tersebut tentu bisa kurang ataupun bahkan bisa lebih tergantung dari banyaknya dermawan yang rela menyumbangkan uang untuknya.

“Tidak tentu pendapatan saya selama 1 hari saya mengemis, kadang Rp.50.000, kadang Rp.80.000.”

(Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini 10 Februari 2017)

Uang yang beliau peroleh setiap mengemis akan digunakan sebagai dana tambahan guna memenuhi kebutuhan keluarga seperti, uang sekolah anak, uang kontrakan rumah dan uang belanja harian. Sang suami yang berprofesi sebagai penarik becak, tentu tidak dapat menutup semua pengeluaran keluarganya tersebut, sehingga penghasilan dari mengemis dapat ikut membantu keuangannya.

“Kebutuhan satu keluarga saya, dan digunakan untuk anak bersekolah, dan membayar uang kontrakan rumah”.

(Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini 10 Februari 2017)

Ibu Nuraini melakukan mengemis hanya setiap di hari-hari besar saja, seperti hari ju'mat, setiap bulan puasa Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri, di karenakan banyak umat muslim yang mengunjungi atau melakukan kegiatan ibadah di Mesjid Raya Al-Matshum Kota Medan

“Pada hari-hari besar islam saja, seperti hari jumat, bulan puasa, dan hari raya idul fitri.”
(Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini 10 Februari 2017)

Ibu Nuraini tidak pernah merasa malu dengan melakukan kegiatan mengemisnya, beliau mencoba keberuntungannya dengan menjadi pengemis untuk bisa mendapatkan bantuan belas kasih dari setiap orang. Pekerjaan mengemis ini menurut ibu Nuraini menjadi pekerjaan yang memang sesuai dengan nya. untuk mendapatkan uang dengan keadaan kondisi fisik yang dialami Ibu Nuraini.

“Saya tidak pernah merasa malu dengan saya memintaminta, mungkin dengan cara ini saya bisa menghasilkan uang buat keluarga saya dari pada harus mengharapkan dari pemerintah.”
(Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini 10 Februari 2017)

Ibu Nuraini melakukan kegitan mengemis ini selalu di temani dengan suaminya dengan mengendarai becak, mengantar Ibu Nuraini pergi ke Mesjid Raya dan menunggu sampai Ibu Nuraini selesai dengan kegiatannya mengemis.

“Saya selalu diantar suami saya dengan mengendarain becak ke Mesjid Raya Al-Matshun untuk melakukan kegiatan saya mengemis.”
(Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini 10 Februari 2017)

Narasumber ketiga bernama Ibu Ijur atau biasa dipanggil Icut yang berusia 50 tahun. Beliau adalah seorang pengemis yang tidak memiliki tempat tinggal, icut biasa tidur dimanapu dia mau kadang di jembatan penyeimbangan atau pekarangan

Mesjid Raya. Hampir setiap hari Icut melakukan kegiatan mengemis untuk mengharapkan orang sekitar bisa memberinya uang untuk bisa makan.



Gambar 4.3
Wawancara dengan Ibu Icut

“Karna saya membutuhkan makan untuk terus hidup”
(Hasil wawancara dengan Ibu Icut 10 Februari 2017)

Ibu Icut mengatakan, beliau tidak memiliki anak sehingga hanya hidup seorang diri, namun demikian beliau tetap memiliki keluarga akan tetapi tidak pernah tinggal dengan mereka. Hal itu dikarenakan dengan keadaan keluarga mereka yang sama-sama kurang dalam hal keuangan jadi masing-masing mengandalkan dirinya sendiri untuk bertahan hidup.

“Saya mempunyai keluarga di jln.bromo tapi saya tidak tinggal dengan mereka, saya membiayai diri saya sendiri dengan saya mengemis.
(Hasil wawancara dengan Ibu Icut 10 Februari 2017)

Ibu Icut mengungkapkan pendapatannya dalam satu hari mengemis tidaklah pasti. Kadang hanya bisa memperoleh penghasilan dua puluh ribu sampai empat puluh ribu dalam sehari. Itu menandakan bahwa setiap pengemis memiliki

keberuntungannya masing-masing. Tidak bisa dipastikan setiap pengemis akan memiliki penghasilan yang sama besarnya.

“Tidak tentu pendapatan saya, kadang Rp. 20.000 kadang Rp. 40.000.”

(Hasil wawancara dengan Ibu Icut 10 Februari 2017)

Ibu Icut mengatakan uang yang didapat hasil usaha mengemis hanya untuk membiayai sekedar untuk makan dan kebutuhan sehari-hari yang akan dia beli diakrenakan tidak adanya keluarga serta tempat tinggal tetap yang beliau bisa singgahi. Masjid Raya seolah sudah menjadi tempat tinggalnya dikarenakan hampir setiap hari beliau berada di tempat tersebut meskipun sesekali suka berpindah-pindah tempat tidak hanya di Mesjid Raya saja. Namun dia akan kembali pada sore harinya untuk beristirahat di sekitaran Masjid Raya.

“Untuk kebutuhan saya sendiri (bertahan hidup) karna saya tidak mempunya tempat untuk tinggal. Hampir setiap hari saya melakukan kegiatan apapun di Mesjid Raya, saya tidur dan makan disini, saya tidak memiliki rumah, rumah saya ya masjid raya. Setiap hari saya disini, karna saya tidur di pekarangan masjid Raya

(Hasil wawancara dengan Ibu Icut 10 Februari 2017)

Ibu Icut mengatakan beliau menjadi pengemis bukan karena kemauannya, tapi memang keadaan yang memaksa dan ditambah lagi semua keluarganya memang hidup serba kekurangan. Beliau mengatakan bahwa selama kegiatannya tidak merugikan orang lain, dia tidak akan malu untuk melakukannya. Hal itulah yang mendorongnya untuk tetap menggeluti pekerjaan sebagai pengemis ini.

“Terus kenapa saya harus malu dengan melakukan mengemis meminta-minta kepada orang orang, saya melakukan seperti ini tidak merugikan orang lain kenapa harus malu, memang saya tidak mempunya rumah mau gimana lagi”

(Hasil wawancara dengan Ibu Icut 22 Februari 2017)

Ibu Icut menjelaskan bagaimana beliau bisa sampai kesini, awal mulanya beliau berjalan tidak tentu arah sampai bisa sampai di Mesjid Raya, dan dengan keadaan yang tidak memiliki uang sepeserpun. Lantas Ibu Icut memberanikan diri untuk mengemis di dalam teras Masjid Raya. Pada awalnya, kehadiran ibu Icut selalu diusir oleh anggota Satpol (satuan polisi) PP (Pamong Praja) karena tidak dibenarkan mengemis di depan pintu masuk Masjid Raya. Hingga sampai pada akhirnya ibu Icut mencoba mengemis di pekarangan Masjid Raya.

“Dengan berjalan kaki, saya suka berpindah-pindah tempat untuk bisa mendapatkan tempat tidur yang nyaman”
(Hasil wawancara dengan Ibu Icut 10 Februari 2017)

Narasumber yang keempat bernama Ibu Atik Indah berusia 39 tahun beragama islam dan warga asli melayu. Ibu Atik bertempat tinggal di jln. Medan Selambo, Ibu Atik memiliki tiga anak dua anak perempuan dan satu anak laki-laki. Beliau melakukan kegiatan mengemis untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta mendapatkan modal untuk membuka usaha. Jika dilihat dari alasannya tersebut, seolah-olah terdapat sisi positif dari kegiatan mengemis. Karena dari hasil mengemis dapat membuka peluang usaha yang baru dikemudian hari.



Gambar 4.4
Wawancara dengan Ibu Atik Indah

“Karna kurangnya modal untuk membuka usaha, saya mau mengemis seperti ini.”
(Hasil wawancara dengan Ibu Atik 10 Februari 2017)

Ibu Atik mengatakan bahwa dengan melakukan mengemis bisa mendapatkan uang yang nantinya akan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari keluarganya. Dengan kondisi perekonomian semua keluarganya yang minim, maka beliau tidak mau menambah beban tersebut. Beliau bersyukur dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyekolahkan ketiga anaknya melalui hasil mengemis.

“Saya memiliki keluarga yang memang perekonomian minim (miskin)
Saya memiliki anak 3 yang harus saya sekolahkan dan memberi mereka makan untuk tetap bisa hidup, keluarga saya miskin semua. Gimana mereka mau bantu saya, dapat bisa makan aja sudah bersyukur.”
(Hasil wawancara dengan Ibu Atik 10 Februari 2016)

Ibu Atik mengemukakan bahwa penghasilannya selama satu hari itu dari pagi sampai sore mengemis sebesar empat puluh ribu sampai lima puluh ribu.

Penghasilan tersebut tidaklah tentu, terkadang bisa mendapatkan lebih terkadang juga bisa kurang. Tergantung banyaknya jumlah para dermawan yang akan menyumbangkan sebagian rejekinya kepadanya.

“Tidak tentu juga dalam satu hari bisa menghasilkan banyak, kadang saya bisa mengasihkan Rp. 40.000 sampai Rp. 50.000 dari pagi jam 11.00/18.00”
(Hasil wawancara dengan Ibu Atik 10 Februari 2017)

Ibu Atik bercerita bahwa uang yang didapat dari hasil mengemis digunakannya untuk anak keperluan sekolah anak-anaknya dan biaya sewa rumah. Melalui mengemis beliau bisa membiayai anak saya bersekolah, dan beliau juga beranggapan bahwa tidak masalah melakukan kegiatan meminta-minta selagi tidak pernah merugikan orang lain.

“Kebutuhan rumah saya, untuk anak bersekolah, untuk uang sewa rumah”
(Hasil wawancara dengan Ibu Atik 22 Februari 2017)

Ibu Atik melakukan kegiatannya mengemisnya di setiap hari-hari besar saja, seperti hari ju'mat setiap umat muslim melakukan sholat pada hari jumat, dan setiap umat muslim melaksanakan ibadah puasa di setiap bulan suci Ramadhan dan hari Raya Idul Fitri.

“Pada setiap hari-hari besar saja, seperti hari Ju'mat, di bulan Ramadhan dan hari Raya Idul Fitri”
(Hasil wawancara dengan Ibu Atik 22 Februari 2017)

Ibu Atik menjelaskan bahwa, beliau malu melakukan kegiatan mengemis, akan tetapi dengan keadaan ekonomi yang menghimpitnya, serta tanggung jawab untuk membesarkan ke tiga anaknya, maka beliau memilih menyisihkan rasa malunya dalam melakukan kegiatan mengemis tersebut.

“Ya awalnya saya malu melakukan hal seperti ini, tapi mau gimana lagi hidup susah seperti saya, anak banyak yang harus ditanggung”

(Hasil wawancara dengan Ibu Atik 10 Februari 2017)

Ibu Atik memberitahukan bahwa beliau berangkat dari rumah sekitar pukul 10 pagi bersama rombongan teman-teman sesama pengemis yang berjumlah lima belas orang lebih kurang, dengan menyewa angkot dan membayar angkot tersebut setelah mereka selesai melakukan mengemis di Masjid Raya pada sore harinya.

“Saya datang kemari dengan teman teman yang lain. Dengan cara carter angkot, ongkos bayar masing-masing”

(Hasil wawancara dengan Ibu Atik 10 Februari 2017)

Narasumber yang kelima adalah Bapak Iwan Batubara, beliau merupakan seorang pengemis profesional yang beroperasi disekitaran Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan sejak 7 tahun lalu. Faktor yang mendasarinya melakukan kegiatan mengemis yaitu karena penghasilannya yang lumayan besar. Dan dia juga mengorganisir beberapa orang untuk menjadi bawahannya ketika melakukan kegiatan mengemis.



Gambar 4.5
Wawancara dengan Bapak Iwan Batubara

“Aku ngemis karena besar duitnya, terus ada anggotaku juga disini ikut ngemis jadi makin banyak uang masukku”
(Hasil wawancara dengan Iwan, 10 Februari 2017)

Bapak Iwan menjelaskan bahwa menjadi seorang pengemis merupakan suatu profesi yang dapat dijalani secara professional. Hal itu tercermin dari bagaimana cara dia mengatur dan membagi tugas para pengemis yang menjadi bawahannya. Mereka semua bekerja dengan target yang harus dicapai layaknya seorang marketing. Memang tidak masalah baginya jika tidak memenuhi target penghasilan yang sudah ditetapkan akan tetapi konsekuensi yang didapatkan adalah diasingkan olehnya dan bahkan kawan-kawannya sendiri. Sehingga akan keluar secara perlahan-lahan secara sendirinya.

“Ngemis itu sekarang bisa jadi pekerjaan yang enak, kalau pandai-pandai ngatur anggota terus cari cara supaya anggota kita tau apa yang kita mau”
(Hasil wawancara dengan Iwan, 10 Februari 2017)

Dahulu, bapak iwan batubara pernah mencoba peruntungan sebagai seorang marketing atau sales di perusahaan makanan ringan. Namun dia merasa bahwa penghasilan yang didapatkan tidak sebanding dengan pengeluaran dan keringat yang didapatkan. Oleh sebab itu, dia mencoba peruntungan menjadi seorang pengemis setelah melihat dan mempelajari bagaimana cara pengemis bekerja.

“Dulu, aku kerja jadi sales di pabrik makanan ringan, tapi karena hasilnya ngga sepadan, aku milih keluar terus coba ngemis”
(Hasil wawancara dengan Iwan, 10 Februari 2017)

Dalam satu hari, iwan batubara mengatakan bahwa dia beserta para anggotanya dapat mendapatkan uang sebesar tiga ratus sampai lima ratus ribu

rupiah. Uang tersebut dibagi-bagi secara merata namun dia tetap mendapatkan porsi yang sedikit lebih banyak karena untuk menutupi biaya operasional yang sudah dia keluarkan selama seharian mereka mengemis.

“Sehari bisa dapat Rp.300.000 sampai Rp.500.000, kadang bisa lebih. Nanti dibagi rata sama anggota tapi dipotong uang operasional”

(Hasil wawancara dengan Iwan, 10 Februari 2017)

Uang yang dihasilkannya akan digunakan untuk membeli keperluan sehari-hari dan untuk memenuhi hasrat mudanya. Mengingat beliau masih lajang dan belum memiliki keluarga.

“Uangnya untuk kebutuhan harian sama senang-senang aja”

(Hasil wawancara dengan Iwan, 10 Februari 2017)

Iwan Batubara menjelaskan bahwa dia dan para anggotanya mengemis setiap hari dan tidak melulu di Masjid Raya. Mereka selalu berkeliling kota Medan dalam melakukan kegiatannya. Hanya ketika ada anggota yang kurang sehat mereka akan libur dari kegiatan mengemis. Karena Iwan Batubara berpendapat jika dia dan anggotanya sakit namun tetap mengemis maka uang yang dihasilkannya akan sia-sia karena akan digunakan untuk berobat saja. Hal itu tentu akan sangat merugikan bagi mereka.

“Tiap hari kami ngemis tapi ngga disini aja keliling kota, kalau ada yang sakit kami libur karena buat apa ngemis kalau sakit.”

(Hasil wawancara dengan Iwan, 10 Februari 2017)

Rasa malu yang ada dalam diri Iwan Batubara sudah lama dibuangnya, karena dia beranggapan apa yang dilakukannya adalah suatu pekerjaan jadi tidak ada alasan untuk merasa malu dalam melakukannya. Mengemis sudah menjadi bagian

dari hidup Iwan Batubara sehingga dia tidak memikirkan hal seperti rasa malu akan menghambatnya dalam melakukan kegiatan tersebut. Iwan Batubara juga sudah mendandani dirinya supaya tidak dikenali oleh orang-orang yang mengenal dia sebelumnya untuk menghindari kecurigaan dan rasa malu apabila bertemu orang tersebut.

“Udah ngga malu lagi sekarang, karena dandan kayak gini dan kalau malu ngga dapat duit nanti”
(Hasil wawancara dengan Iwan, 10 Februari 2017)

Iwan Batubara memberitahukan kalau dia bersama anggotanya datang ke Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan menggunakan becak motor miliknya. Hal itu dilakukan untuk menghemat ongkos dan agar lebih nyaman dalam mengatur para anggotanya.

“Naik becakku sendiri, biar hemat ongkos dan enak ngatur anggota”
(Hasil wawancara dengan Iwan, 10 Februari 2017)

B. Pembahasan

Masjid Raya Al-Matsum merupakan salah satu ikon Kota Medan. Tempat ibadah umat muslim tersebut banyak mengundang daya tarik para wisatawan. Baik wisatawan local maupun mancanegara. Tempat tersebut saat ini sudah menjadi salah satu tempat tujuan wisata yang bisa dikunjungi oleh siapa saja dan kapan saja. Selain menarik para wisatawan, Masjid Raya juga memiliki daya tarik dari sisi ekonomi, dimana banyak pedagang yang dapat berjualan di sekitarnya.

Namun demikian, ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam pengelolaan tempat tersebut, salah satunya adalah mengenai masalah pengemis yang mangkal atau melakukan kegiatan mengemis disekitar Masjid. Mengemis

merupakan kegiatan yang dilarang dilakukan di kota Medan, aturan tersebut tercantum pada Perda Kota Medan no. 6 tahun 2012. Hadirnya pengemis di Masjid Raya tidak bisa dihindarkan, karena Masjid Raya telah menjadi ojekt wisata serta tempat beribadah umat muslim yang sering dikunjungi. Banyak pengunjung datang setiap harinya, entah itu hanya untuk berwisata atau melakukan kegiatan ibadah.

Pengemis yang datang di Masjid Raya, sebagian besar datang dari luar daerah Kota Medan. Selain itu terdapat dua jenis pengemis yang ada di tempat tersebut. pengemis cacat dan pengemis non-cacat. Pengemis cacat dapat diartikan sebagai orang yang melakukan kegiatan meminta-minta dan memiliki kondisi kekurangan pada fisiknya. Sedangkan pengemis non-cacat dapat diartikan sebagai orang yang melakukan kegiatan meminta-minta dan tanpa memiliki kekurangan pada kondisi fisiknya.

Kondisi cacat fisik yang dialami pengemis banyak diakibatkan karena suatu penyakit bukan karena kecelakaan. Dikarenakan kondisi fisiknya yang kurang tersebut, tidak ada pilihan lain selain menjadi seorang pengemis. Akan tetapi, hal mendasar yang melatarbelakanginya adalah kemiskinan. Kemiskinan menjadi momok bagi para penyandang cacat. Mereka sulit mendapatkan pekerjaan layaknya orang normal dikarenakan kondisi fisiknya. Maka mengemis dijadikan jalan alternatif untuk menghasilkan uang bagi para pengemis yang memiliki cacat fisik tersebut.

Sedangkan pengemis non cacat, mereka seharusnya bisa mencari pekerjaan yang lebih layak dibandingkan menjadi seorang pengemis. Tapi lagi-lagi,

kemiskinan dijadikan suatu alasan bagi mereka untuk bertahan menjadi seorang pengemis. Kemalasan yang membelenggunya mengakibatkan pola pikir pendek untuk mencari uang dengan jalan yang mudah seperti mengemis. Kemiskinan memang suatu masalah akan tetapi ada banyak jalan keluar selain mengemis untuk orang-orang normal tanpa cacat.

Terdapat beberapa pengemis disekitar Masjid Raya yang memiliki kegiatan lain selain menjadi seorang pengemis. Seperti sebagai pedangang asongan atau pedagang ikan yang berjualan di pasar-pasar tradisional disekitar Kota Medan. Namun begitu, pendapat yang dihasilkan tidaklah mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Maka mengemis menjadi pekerjaan sampingan bagi mereka.

Pendapatan seorang pengemis tidaklah menentu, tergantung banyaknya orang dermawan yang memberi sedekah untuk mereka. Jika dirata-rata penghasilan mereka dalam sehari berkisar lima puluh ribu rupiah hingga dua ratus ribu rupiah. Jumlah tersebut bukanlah jumlah yang kecil jika dikalkulasikan menjadi pendapatan dalam satu bulan. Apalagi jika mereka melakukan kegiatan mengemis ditempat-tempat keramaian seperti persimpangan jalan maupun objek wisata dan tempat ibadah seperti Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan.

Terdapat berbagai macam alasan mengenai penggunaan uang hasil dari mengemis tersebut. Ada yang digunakan untuk biaya sekolah anak, ada yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, bahkan ada juga yang berencana mengumpulkan uang tersebut untuk membuka usaha baru. Berbagai macam alasan diatas didasari karena kemiskinan dan keadaan fisik bagi yang cacat.

Namun alasan yang paling utama adalah karena pendapatan yang cukup besar dari kegiatan mengemis tersebut.

Di Masjid Raya sendiri hampir setiap hari terdapat pengemis yang mangkal disekitarnya. Namun ada juga pengemis yang hanya datang pada momen-momen tertentu misalnya pada setiap hari Jum'at atau saat Perayaan hari besar umat muslim. Dimana pada waktu tersebut banyak umat muslim yang datang ke Masjid Raya untuk melakukan kegiatan ibadah sekaligus memberikan sedekah untuk para pengemis yang ada. Hal itulah yang dimanfaatkan oleh para pengemis sehingga mereka berbondong-bondong untuk datang ke tempat tersebut.

Kebanyakan para pengemis di Masjid Raya sudah lama melakukan kegiatan mengemis di tempat tersebut. Ada yang sudah melakukannya selama 3 tahun hingga 5 tahun. Hal itu menimbulkan rasa percaya diri pada pribadi pengemis tersebut. Rasa malu yang ada sudah lama hilang dan disingkirkan dikarenakan kebiasaan serta keadaan yang mengharuskan mereka melakukan kegiatan tersebut. Wajar bila para pengemis tersebut menjadi nyaman dan leluasa dalam membujuk, merayu, dan menggoda para pengunjung masjid.

Para pengemis tersebut, datang dari berbagai tempat dan biasanya datang secara berkelompok. Mereka menyewa kendaraan umum agar lebih hemat dan agar lebih mudah mengorganisir kegiatan mengemisnya. Akan tetapi terdapat juga pengemis yang datang menggunakan kendaraan pribadinya. Pengemis-pengemis di Masjid Raya sudah saling mengenal satu sama lain, bahkan ada sindikat yang memang memperkerjakan orang untuk menjadi pengemis di tempat tersebut.

Pemerintah sudah seharusnya turun tangan untuk menangani masalah sosial ini. Kondisi pengemis yang sudah semakin banyak menyebabkan ketidaknyamanan para pengunjung Masjid Raya. Tempat yang seharusnya menjadi tempat yang suci dan bersih, menjadi kotor dan tidak enak dipandang karena hadirnya pengemis yang menumpuk disitu. Pendataan para pengemis juga diperlukan agar tidak menimbulkan masalah baru seperti sindikat pengemis yang sedang marak terjadi di Indonesia saat ini. Kemiskinan menjadi faktor utama seseorang mengambil jalan pintas untuk menjadi seorang pengemis.

Oleh karena itu, faktor-faktor hadirnya pengemis di Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan adalah dikarenakan kemiskinan serta kemalasan yang melanda sebagian orang dan kebiasaan para pengunjung memberikan sedekah ketika hari-hari besar umat islam. Maka faktor perputaran uang yang cukup besar dari sedekah para pengunjung di tempat tersebut, menjadikan magnet bagi para pengemis untuk datang dan memanfaatkannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis keseluruhan data penelitian sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari peneliti, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor kemiskinan dan kemalasan yang melanda para pengemis menjadi pemicu hadirnya pengemis di Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan.
2. Faktor Pendapatan yang cukup besar dari kegiatan mengemis juga ikut andil dalam hadirnya pengemis di Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan.
3. Faktor kebiasaan para pengemis yang sudah merasa nyaman dan aman, serta hilangnya rasa malu mereka ketika melakukan kegiatan mengemis di Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan
4. Faktor kondisi fisik sebagian pengemis yang mengalami cacat fisik menyebabkan tidak adanya pilihan lain untuk melakukan pekerjaan normal, sehingga mengharuskannya menjadi seorang pengemis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran dan masukan yang bersifat membangun terhadap permasalahan terkait, yaitu:

1. Pemerintah sudah seharusnya memperhatikan para pengemis yang berkeliaran di Kota Medan, khususnya di Masjid Raya Al-Matsum Kota Medan. Agar Masjid kembali menjadi tempat yang bersih dan teratur sehingga para pengunjung lebih nyaman dalam beribadah maupun berwisata.
2. Pemerintah juga diharapkan mampu membina dengan cara memberikan pelatihan keterampilan ataupun menyediakan modal usaha bagi para pengemis maupun warga miskin kota agar dapat bermanfaat untuk menciptakan peluang bekerja maupun membuka suatu usaha. Khususnya untuk pengemis yang memiliki cacat fisik.
3. Pengelola Masjid Raya diharapkan mampu bersikap lebih tegas agar para pengemis tidak merasa nyaman dalam melakukan kegiatan mengemisnya ditempat tersebut. Jika para pengemis sudah merasa nyaman maka akan hadir pengemis pengemis baru yang berada disekitaran Masjid Raya-Al Matsum Kota Medan.
4. Pengelola Masjid Raya diharapkan menghimbau para pengunjung agar menyampaikan sedekahnya kepada badan amal yang sudah dikelola pihak masjid dan kemudian akan disalurkan secara langsung kepada warga yang benar-benar membutuhkan.
5. Masyarakat diharapkan mampu menciptakan kondisi lingkungan yang harmonis dan penuh tengang rasa. Apabila ada tetangga atau kerabatnya yang memiliki kekurangan secara ekonomi agar segera melaporkan ke

pemerintah ataupun membantunya secara langsung tanpa pamrih demi pemerataan kesenjangan sosial.

6. Para pengemis haruslah segera sadar bahwa kegiatan meminta-minta adalah suatu perbuatan yang kurang baik dimata masyarakat dan dimata Tuhan YME. Kemiskinan bukanlah neraka, dan kekayaan bukanlah surga akan tetapi cara kita hidup adalah hal yang menentukan jalan kemana kita akan berlabuh nantinya.

Daftar Pustaka

Buku:

- Budiardjo, Miriam. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan, 2006. *Sosiologi Komunikasi “Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat”*. Jakarta: Kencana.
- Hartomo dan Arnicun Aziz. 2001. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamaludin, Adon Nasrullah, 2016. *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Kartini, Kartono, 2003. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J., 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Iwan dan Rokhmin Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah (Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan)*. Jakarta: LP3ES.
- Ritonga, Abdurrahman dkk. 2003. *Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Cetakan Kedua*. Jakarta : Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siagian, Matias. 2012. *Kemiskinan dan Solusi*. Medan: PT.Grasindo Monoratama.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 2004. *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Singarimbun, Masri, 2005. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Usman, Husaini, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- W. J. S. Poerwadarminta. 2006. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusuf, A. Muri, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Sumber lain:

<http://www.academia.edu/6492300/> diakses pada 08 Desember 2016

<http://www.academia.edu/6492300/> diakses pada 08 Desember 2016

<https://www.bps.go.id/> diakses pada 1 Desember 2016

<http://www.kemsos.go.id/> diakses pada 06 Desember 2016

<http://blog.umy.ac.id/> diakses pada 28 Desember 2016

Perda Kota Medan No. 6 tahun 2003

Undang Undang Dasar Pasal 34 Ayat 1